

Surat Kabar : Kompas  
Subyek : Air

Edisi : 12 Agustus 2011  
Halaman : 22

### MUSIM KEMARAU

#### Petani Kesulitan Mendapatkan Air

Slawi, Kompas - Kalangan petani di wilayah Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, mengaku semakin kesulitan mendapatkan air untuk mengairi sawah mereka. Selain karena tidak ada hujan, pasokan air dari saluran irigasi tidak optimal. Penggunaan mesin pompa air yang selama ini mereka lakukan untuk menyedot air tanah juga harus semakin intensif karena kondisi tanah sangat kering.

Kesulitan, antara lain, dialami para petani di Desa Kepandean, Kecamatan Dukuhhuri, serta Desa Pagiyanthen dan Kaliwadas di Kecamatan Adiwerna.

Warjan (45), petani di Desa Kepandean, Kamis (11/8), mengatakan, kini, kondisi sawah semakin kering. Sebelumnya, petani masih bisa mengairi sawah dengan mesin pompa air setiap dua hari sekali. Namun, saat ini, mereka harus mengairinya setiap hari apabila ingin tetap bisa mengolah tanah. "Sekarang habis memompa (menyedot air dengan mesin pompa air), sawah langsung kering lagi," katanya.

Padahal, biaya untuk menyedot air dengan mesin pompa air cukup besar sehingga mengakibatkan pembengkakan biaya produksi. Untuk lahan seluas 3.900 meter persegi, Warjan mengaku membutuhkan biaya bahan bakar mesin pompa air Rp 50.000 per hari. "Daripada rugi, tenaga terbuang percuma, lebih baik tidak tanam dulu," katanya.

Oleh karena itu, ia memilih tidak menanam sawahnya untuk sementara waktu. Ia berencana menanam kembali sawahnya apabila ketersediaan air mulai banyak.

Tasir (45), petani lainnya di Desa Kepandean, mengaku terpaksa menggunakan mesin pompa air setiap hari agar tanaman bawangnya tetap hidup dan berbuah. Hal itu mengakibatkan kenaikan biaya produksi hingga Rp 3 juta.

Dari Merauke, Provinsi Papua, dilaporkan, petani di wilayah itu memilih tidak menanam kembali lahan sawah mereka karena minimnya suplai air seiring datangnya musim kemarau. Sementara itu, petani yang padinya belum bisa dipanen menyedot air dari saluran-saluran irigasi yang masih menyisakan air.

Misalnya, petani di daerah transmigrasi di Distrik Semangga dan Tanah Miring memilih menganggurkan lahan pertanian mereka. "Lahan sawah di sini termasuk tadah hujan. Meskipun ada saluran air, harus memompa untuk mengairi sawah. Kalau musim kemarau, sawah jadi kering betul," ujar Sutarso (47), petani warga Kampung Waninggap Say, Tanah Miring.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mengantisipasi puncak musim kemarau mengandalkan ratusan embung sebagai cadangan air bagi puluhan ribu hektar sawah. Tahun ini, pemerintah akan menambah pembuatan 71 embung untuk 12 kabupaten/kota di seluruh Sultra.

Kepala Dinas Pertanian Sultra Mansur mengatakan, pemanfaatan embung sebagai kantong air sawah warga telah dimulai sejak tahun 2006. "Hingga kini, telah ada sekitar 300 embung untuk menjadi cadangan air petani," ujarnya.

Di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Konawe, embung-embung itu menjadi andalan utama pengairan sawah karena banyak saluran irigasi yang bocor. Kebocoran mengakibatkan debit air yang mengalir ke lahan-lahan petani berkurang.

Mansur mengatakan, akibat kerusakan irigasi itu, pengairan di setidaknya 10.000 hektar sawah terganggu.

(WIE/ENG/SEM/RWN)